EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership e-ISSN: 2722-5658
http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead p-ISSN: 2722-645X
Vol. 4 No.1 (Juni 2023) hlm: 80-97

Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Literasi-Numerasi terhadap Strategi Pengembangan Keterampilan Literasi-Numerasi di Indonesia

Samuel Reinhard Yokom
Universitas Kristen Satya Wacana
E-mail: samuelyokom090@gmail.com

Article History
Submitted:
9 Maret 2023
Accepted:
31 Mei 2023
Published:
Juni 2023

DOI:
10.47530/edulead.v4i1.144
Copyright: @2023, Authors.
Keywords:
Christian Religious Education; Existentialism; Processed-Learning; Creativity; HOTS; Moral-Ethical Literacy; Solidarity.
Kata-kata kunci:
PAK; Eksistensialisme, Pembelajaran-Berproses; Kreativitas; HOTS; Literasi Moral-Etis; Bersolidaritas.

Scan this QR Read Online

SCAN ME

License:
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *This research wants to explain what Christian education is like and how it is based on higher-order thinking skills based on the accommodation of existentialism philosophy in the context of the church, and how it contributes to the development of literacy-numeration skills of students more broadly starting from schools in social life. This research is library research using a qualitative descriptive approach and utilizing textbooks and articles or scientific journals as research data. The results of the study found that existentialist thinking places great emphasis on learning outcomes that are processed and oriented towards (attaining) higher-order thinking skills through strengthening students' creativity as the basis needed for critical-creative skills towards high-order thinking (HOTS) which are needed in empowering and developing various resources for the common welfare. Such things are needed in the context of Christian education in the current existentialist era to balance the strengthening of moral and spiritual skills with the cognitive skills of students so that they can contribute to students' literacy-numeration skills in the form of moral-ethical literacy which leads to solidarity skills.*

Abstrak: Penelitian ini utamanya dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, rendahnya keterampilan literasi-numerasi naradidik di Indonesia. Kedua, meningkatnya kebutuhan penguatan keterampilan literasi-numerasi naradidik dari berbagai lintas kurikulum. Di saat bersamaan, peranan PAK dalam membantu meningkatkan keterampilan literasi-numerasi tampaknya kurang begitu diperhatikan. Dengan demikian, penelitian ini hendak memaparkan seperti apa dan bagaimana Pendidikan Agama Kristen yang berbasis keterampilan berpikir taraf tinggi berdasarkan pengakomodasian filsafat eksistensialisme dalam konteks ke-Indonesiaan, serta bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan literasi-numerasi naradidik secara lebih luas yang dimulai dari sekolah dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan memanfaatkan buku teks dan artikel atau jurnal ilmiah sebagai data penelitian. Hasil penelitian menemukan, bahwa pemikiran eksistensialisme sangat menekankan pada capaian

pembelajaran yang berproses dan berorientasi pada (pencapaian) keterampilan berpikir tingkat tinggi, melalui penguatannya terhadap kreativitas naradidik, sebagai dasar yang dibutuhkan bagi penguatan keterampilan literasi-numerasi. Hal-hal demikian diperlukan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di era eksistensialis saat ini, guna semakin menyeimbangkan penguatan keterampilan moral dan spiritual dengan keterampilan kognitif naradidik sehingga mampu berkontribusi terhadap keterampilan berpikir kritis-kreatif tingkat tinggi etis-teologis, yang bermuara pada keterampilan literasi-numerasi moral-etis dan keterampilan bersolidaritas.

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah Revolusi Industri, yang semakin hari semakin berkembang sangat pesat. Di saat bersamaan, Indeks Pembangunan Sumber Daya Manusia di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang berada di kawasan Asia Tenggara, yang salah satunya disebabkan oleh karena rendahnya keterampilan literasi-numerasi naradidik di Indonesia dalam konteks indeks peringkat di dunia (Kemendikbudristek 2021). Berdasarkan hasil riset dari UNDP dalam ASEAN Key Figures 2019 berkaitan dengan indeks pembangunan manusia negara-negara ASEAN, dipaparkan bahwa Indeks Pembangunan Sumber Daya Indonesia dari tahun 2000-2017 tidak terlalu signifikan, yaitu berada di angka 0.604 dan 0.694. Dalam hal tingkat literasi, Indonesia berada di urutan ke-62 dari 70 negara. Sedangkan menurut riset PISA (*Programme for International Student Assesment*), pada tahun 2018 menunjukkan bahwa keterampilan literasi naradidik di Indonesia berada di urutan ke-6 dari bawah dengan rata-rata nilai adalah 371. Selain daripada itu, keterampilan matematika naradidik Indonesia menempati urutan ke-7 dengan rata-rata skor 379. Kemudian, penelitian-penelitian lainnya seperti TIMMS (*Trends International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2015, dan Yuri dalam Gerakan Literasi Nasional 2019 juga menunjukkan hal yang sama, yaitu rendahnya keterampilan numerasi dan literasi naradidik yang ditunjukkan dengan lemahnya pemahaman naradidik terhadap *multiple text* dan/atau dalam memahami suatu informasi. Dengan demikian, berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa tuntutan untuk berbenah dan menyesuaikan diri dalam hal pengembangan keterampilan literasi numerasi naradidik menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi pendidikan di Indonesia. Sebab dalam hal ini, keterampilan literasi-numerasi merupakan salah satu keterampilan/kompetensi dasar yang sangat diperlukan dan wajib dikuasai oleh naradidik di abad ke-21 ini untuk dapat bersaing secara kompetitif, serta menjadi salah satu hal yang sangat krusial, khususnya bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia (Kemendikbudristek, 2021).

Untuk alasan itulah, maka dalam beberapa tahun terakhir ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sedang berupaya untuk meningkatkan keterampilan literasi-numerasi naradidik di Indonesia, tidak hanya melalui mata pelajaran matematika saja, tetapi juga bagaimana mata pelajaran non-matematika dapat turut berkontribusi di dalamnya melalui modul literasi dan numerasi yang diterbitkan oleh

Kemendikbudristek. Namun, yang penting untuk diperhatikan secara sekilas dari hal tersebut adalah bahwa dalam konteks sekolah-sekolah di Indonesia, Pendidikan Agama (PA) dalam bentuk mata pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran non-matematika tampaknya masih agak terabaikan perannya untuk ikut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi-numerasi naradidik di Indonesia. Adapun pendidikan agama yang dimaksudkan peneliti di sini merujuk pada salah satu, atau semua pendidikan agama, baik pendidikan agama Kristen maupun pendidikan agama Islam. Sebagaimana salah satu contoh kecilnya dapat terlihat dari belum/tidak dimasukkannya mata pelajaran agama (Kristen/Islam) oleh pemerintah ke dalam contoh modul numerasi lintas-kurikulum sebagai panduan yang dapat digunakan untuk membantu memfasilitasi para pendidik bidang keagamaan dalam merumuskan unsur-unsur numerasi, berupa penggunaan konsep dan keterampilan matematika di dalam bidang studi keagamaan sebagai bagian dari bidang studi non-matematika (Kebudayaan, 2017). Padahal, dengan adanya panduan (yang lengkap, runtut dan tersistematis) dalam modul numerasi lintas-kurikulum yang dirumuskan oleh pemerintah, dapat sangat menolong para pendidik dan/atau guru-guru bidang keagamaan untuk mengajarkan unsur-unsur numerasi secara lintas-kurikulum dalam pendidikan agama kepada naradidik.

Dari kenyataan yang disebutkan tersebut secara tidak langsung menunjukkan, bahwa pendidikan keagamaan cenderung dipahami secara eksklusif sebagai upaya untuk menumbuhkan iman dan spiritualitas naradidik saja. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), dalam artikel Justitia Hattu yang berjudul *Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja,* disebutkan bahwa PAK dalam konteks sekolah maupun gereja di Indonesia cenderung masih bersifat indoktrinatif dalam hal pelaksanaannya (Hattu, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PAK dalam hal ini mata pelajaran agama Kristen sebagai mata pelajaran non-matematika, dalam konteks sekolah, terkadang bahkan seringkali, cenderung dianggap tidak setara dengan pendidikan non-keagamaan lainnya (mata pelajaran non-matematika) dalam membantu mengembangkan keterampilan literasi-numerasi, seperti mata pelajaran IPA, IPS, PJOK, PPKn dan SBdP, sebagaimana yang tampak dalam modul literasi numerasi Kemendikbudristek (Kemendikbudristek, 2021). Dengan demikian, pertanyaan penting yang perlu dipikirkan bersama adalah: "Mengapa demikian? Apakah memang pendidikan keagamaan dalam hal ini mata pelajaran PAK tidak memunyai peran atau kontribusi apa-apa dalam mengembangkan keterampilan literasi-numerasi naradidik?" Dalam hal ini, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin dapat dipahami sebagai salah satu dampak kolonialisme terhadap kedudukan pendidikan keagamaan di Indonesia.

Berdasarkan catatan sejarah yang diringkas oleh Mariska Lauterboom dalam artikelnya, salah satu dampak kolonialisme terhadap PAK adalah pola belajar-mengajar yang bersifat indoktrinatif. Pola indoktrinasi ini merupakan warisan pola pendidikan bangsa-bangsa Eropa/Barat, seperti Portugis dan Belanda yang masih bertahan hingga saat ini. Pola indoktrinasi dalam pendidikan agama Kristen, berkaitan dengan dimulainya zaman penjajahan bangsa Portugis di Indonesia, berupa pengajaran katekismus (Boehlke, 2009).

Dalam hal ini, metode pengajaran yang dipakai adalah metode memorisasi, monolog dan transfer pengetahun dari guru/misionaris kepada anak-anak (Lauterboom, 2019). Penggunaan metode-metode ini kemudian dilanjutkan oleh Belanda melalui VOC, dan berakhir kembali di tangan pemerintah Belanda, badan misi Protestan Belanda, dan lembaga-lembaga Zending pada akhir abad ke-18 yang menyelenggarakan pendidikan khususnya PAK (Lauterboom, 2019). Kemudian, anak-anak juga diajarkan membaca, menulis dan berhitung, dan untuk taat pada orang tua dan guru sebagai tokoh-tokoh yang berkuasa (Lauterboom, 2019). Dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut, bahasa yang digunakan pada saat itu adalah bahasa asing, yaitu bahasa Belanda, dan bukanlah bahasa daerah setempat (Lauterboom, 2019). Dengan demikian, Lauterboom mengatakan bahwa hal-hal tersebut menunjukkan bahwa budaya dan adat setempat tidak diperhitungkan dalam menentukan pengembangan kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh gereja dan badan misi pemerintah Belanda (Lauterboom, 2019). Kemudian, dari sejarah yang panjang tersebut berkaitan dengan penjajahan Indonesia oleh Belanda, Lauterboom mendapati relasi unik yang lahir antara masyarakat Indonesia dan penjajah, yang melaluinya menjadikan dan melanggeng-kan PAK sebagai pendidikan agama yang membelenggu, menindas dan menjajah dalam hal desain, praktik, metode dan konten pendidikan sampai saat ini di Indonesia, yang dapat dilihat dari metode dan konten pembelajaran, gaya para guru, pendeta dan/atau pendidik keagamaan dalam mengajar dan berelasi dengan naradidik (Lauterboom, 2019). Dengan demikian, sejarah imperialisme juga menunjukkan tidak tersedia ruang bagi naradidik untuk belajar dengan bebas menjadi diri sendiri sebagai pengakuan hakikat naradidik sebagai manusia.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti berargumentasi bahwa Pendidikan Agama, terkhususnya dalam hal ini PAK, perlu dilihat secara setara dengan pendidikan non-keagamaan lainnya secara epistemologisnya, khususnya dalam upaya program peningkatan literasi-numerasi naradidik di Indonesia. Adapun penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Van Bongga dkk yang berjudul *Implementasi Strategi Integrasi Iman dan Pembelajaran John W. Taylor Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Bilangan* dengan menggunakan teori integrasi iman dan pembelajaran dari John W. Taylor dalam pembelajaran matematika pada materi bilangan di Sekolah Kristen Lentera di Ambarawa, Jawa Tengah (S. Van Bongga & Listiani, 2020). Penelitian ini berpendapat bahwa unsur-unsur pendidikan keagamaan, salah satunya adalah PAK, perlu dan seharusnya dapat diimplementasikan ke dalam mata pelajaran tertentu, jika tidak semua, melalui integrasi antara iman dan pembelajaran. Pada umumnya, penelitian yang didasarkan pada teori Taylor ini memberikan gambaran, agar dalam setiap aspek pendidikan, seharusnya merujuk pada pengajaran akan kebenaran firman Tuhan (S. D. V. Van Bongga & Listiani, 2020). Penelitian ini juga sebagai salah satu strategi yang diperuntukkan bagi guru-guru agama Kristen agar dapat dengan efektif memperkenalkan dan mengkhotbah-kan Kristus, serta mengajarkan unsur-unsur keagamaan, dalam hal ini adalah nilai-nilai biblis Kristiani kepada naradidik, yang bertujuan agar pendidik dapat meningkat-kan pengetahuan Alkitabiah naradidik tidak hanya dalam pembelajaran PAK saja, tetapi

juga dalam pembelajaran matematika sebagai pembelajaran non-keagamaan (S. D. V. Van Bongga & Listiani, 2020). Akan tetapi, penelitian ini belum mengintegrasi unsur-unsur numerasi-matematis ke dalam pembelajaran PAK untuk meningkatkan keterampilan literasi-numerasi naradidik dalam mengolah peningkatan pengetahuan Alkitab naradidik berdasarkan keterampilan HOTS.

Mempertimbangkan pernyataan Jack L. Seymour, menunjukkan bahwa mata pelajaran PAK juga setara dengan mata pelajaran non-keagamaan lainnya. Sebagai-mana yang dikutip oleh Hattu, Seymour menyebutkan bahwa PAK seharusnya tidak hanya dipahami sebagai upaya menolong seseorang bertumbuh dalam moral, iman, spiritual dan karakter melalui model pembelajarannya yang indoktrinatif, tetapi juga harus berupaya untuk terus-menerus mengembangkan kemampuan berpikir kritis-kreatif dan mendorong naradidik terlibat ke dalam aksi-aksi sosial kemanusiaan (Hattu, 2019). Dengan kata lain, apabila PAK tetap mempertahankan, mengulang bahkan meneruskan model pembelajarannya yang hanya bertumpu pada upaya-upaya mengindoktrinasi isi Alkitab atau doktrin semata, dan tidak ada kesadaran atau upaya untuk semakin menyeimbangkannya dengan upaya-upaya penguatan keterampilan literasi-numerasi, maka tidak dapat dipungkiri hanya akan membentuk pola pikir indoktrinatif dalam diri naradidik, yang hanya akan menumpulkan kemampuannya untuk berpikir kritis-kreatif, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keterampilan literasi-numerasi naradidik yang tetap mengalami stagnasi. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, harus ada upaya untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut agar dapat tercipta suatu transformasi sosial. Dalam hal ini, keterkaitan antara pola-pola pengajaran yang indoktrinatif dan kemampuan berpikir kritis menuju berpikir tinggi dengan transformasi sosial, terletak pada kemampuan naradidik dalam mengkritisi pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar (dalam PAK), maupun pengetahuan lainnya yang telah dimiliki, agar naradidik mampu bersikap terbuka terhadap berbagai pengetahuan dan pengalaman yang baru (Hattu, 40, 2019). Melalui sikap kritis dan terbuka dalam diri naradidik inilah, maka diharapkan transformasi sosial dapat terjadi, pertama-tama melalui transformasi nilai-nilai ilmu dan pengetahuan dalam berbagai hal seperti nilai-nilai teknologi, sains, kebudayaan, seni, keterampilan dan dalam hal ini adalah nilai-nilai keagamaan, sebagaimana tujuan daripada kegiatan pendidikan itu sendiri (Gandhi HW, 67-68, 2013). Dari transformasi nilai-nilai tersebut kemudian dapat bermuara pada meningkatnya keterampilan literasi-numerasi naradidik.

Oleh karena itu, agar upaya tersebut dapat terwujud, maka pihak-pihak yang terkait, seperti para pendidik dan guru-guru agama (Kristen) di konteks sekolah maupun di konteks gereja di Indonesia, perlu mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh Antone, bahwa pendidikan harus berangkat dari konteks, sehingga memungkinkan naradidik dibekali untuk melakukan tindakan yang setia sebagai refleksi iman, yang pada akhirnya memungkinkan mereka menghadapi realitas (Antone, 2015). Adapun tindakan setia sebagai refleksi iman yang dimaksudkan di sini dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh naradidik, yang mengandung nilai-nilai kerajaan Allah seperti keadilan dan kedamaian bagi seluruh ciptaan, sebagai *output* dari

pengajaran tentang kebenaran dalam kegiatan belajar-mengajar dalam PAK. Dengan demikian, berbagai perspektif, tujuan, muatan maupun berbagai cara baru dapat dihasilkan (Antone, 2015).

Berangkat dari uraian-uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk mengimajinasikan suatu ontologi PAK berbasis literasi-numerasi yang didasarkan atas keterampilan *Higher Order Thinking Skills* berdasarkan keterkaitannya dengan pengakomodasian filsafat eksistensialisme, dan bagaimana kontribusinya terhadap strategi peningkatan keterampilan literasi-numerasi naradidik di sekolah di Indonesia. Hal ini dikarenakan di era Revolusi Industri (RI) 4.0 seperti saat ini, dan seiring berjalannya waktu masuk pada era *Smart Society* 5.0, pemikiran utama eksistensialisme semakin menguat berkaitan dengan pemaknaannya sebagai gaya hidup yang menekankan pada kebebasan berekspresi, yang dapat dilihat dari akibat yang ditimbulkannya, yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan untuk berusaha menunjukkan eksistensinya masing-masing sebaik mungkin melalui penggunaan berbagai media, salah satunya di media sosial. Selain daripada itu, era kemajuan teknologi dan informasi juga dapat disebut sebagai era eksistensialisme, sebab berbagai teknologi yang dilahirkan oleh manusia yang telah membawa begitu banyak kepraktisan dan kemudahan, membuktikan bahwa manusia beserta dengan segala keberadaan dan konsekuensinya merupakan ujung tombak bagi keberlangsungan, keberlanjutan dan kemajuan sebuah peradaban. Dengan demikian, jangan sampai di tengah-tengah kemajuan peradaban yang telah dimajukan oleh manusia, berakhir hanya karena moralitas manusia di dalam eksistensinya mengalami kemerosotan. Dengan demikian, filsafat eksistensialisme termasuk pemikiran eksistensialisme dari Jean Paul-Sartre menjadi salah satu filsafat pendidikan yang sangat relevan dengan konteks saat ini, sehingga peneliti akan menggunakannya sebagai alat analisa untuk memperkuat ontologi PAK yang berbasis HOTS terhadap strategi pengembangan literasi-numerasi naradidik. Adapun fokus dalam ontologi pendidikan eksistensialisme, berupa: 1) Keterampilan dasar menuju keterampilan yang bersifat semakin kompleks. 2) Pengalaman-pengalaman naradidik dalam belajar membaca, menulis, sains, sejarah, seni dan matematika. 3) Berkaitan dengan hal-hal mendasar seperti mengetahui dan menyadari secara penuh tentang dunia di mana naradidik hidup dan tinggal (Gandhi HW, 188, 2013).

Berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang P(A)K berbasis HOTS sudah banyak, seperti penelitian dari Listiana dkk yang berjudul *Analisis Muatan HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VII Terbitan KEMENDIKBUD Edisi Revisi 2017,* penelitian dari Imayanti Nainggolan, Talizaro Tafonao, Agiana Her Visnhu, Ditakristi dan Yunadi Kristian Zega yang berjudul *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, penelitian dari Ezra Tari yang berjudul *Problem Based-Learning According to Matthew 14:13-21,* dan penelitian dari Tri Setyo Herawati yang berjudul *Adaptasi Kurikulum Merdeka Dengan Model Pembelajaran Berbasis Problem Solving Pada Pendidikan Agama Kristen.* Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang peningkatan keterampilan literasi-numerasi naradidik dalam PAK,

misalnya penelitian dari Mesak Beri Ledang yang berjudul *Peran dan/atau Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru PAK dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Serta Numerasi Pada Anak Kelas III Sampai VI di SD Negeri Tuafanu Kabupaten Kupang.* Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada peran atau tanggung jawab orang tua dan guru PAK dalam meningkatkan keterampilan literasi-numerasi. Sedangkan penelitian terdahulu tentang P(A)K berbasis HOTS dalam konteks gereja seperti penelitian dari Nicolaas Saul Rampisela, Christiana Demaja Sahertian dan Yance Zadrak Rumahuru yang berjudul *High Order Thinking Skill (HOTS) based Learning Module Design: Study at Youth Sub-Level I Sunday School/Evangelism Shoots*. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang filsafat, filsafat eksistensialisme dan pendidikan (agama Kristen) misalnya, Regina Putri Rende yang berjudul *Pendidikan berbasis Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sebagai Gerbang Kebebasan Perempuan,* dan penelitian dari Hasudungan Sidabutar dan Yehezkiel Situmorang yang berjudul *Relevansi Ilmu Filsafat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Kristen.* Akan tetapi, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, karena dalam penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, belum ada yang menyentuh penguatan aspek ontologis PAK berbasis literasi-numerasi berdasarkan HOTS dan akomodasi filsafat eksistensialisme *secara lintas-kurikulum* di sekolah terhadap program pengembangan keterampilan literasi-numerasi naradidik yang diinisiasikan oleh pemerintah. Karena itu, tulisan ini utamanya mencoba menawarkan beberapa prinsip ontologis sebagai upaya menjembatani PAK berbasis pada penguatan keterampilan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang mampu berkontribusi terhadap strategi pengembangan literasi-numerasi di sekolah di Indonesia berdasarkan pengakomodasian filsafat eksistensialisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap suatu penelitian pada suatu waktu tertentu (Mukhtar, 2010). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, berupa buku teks, jurnal atau artikel ilmiah dan berbagai berita dalam media online. Data-data yang ada dikumpulkan, dipilah dan dipilih. Kemudian penulis melakukan analisis konten (*content analysis*) dan pembacaan mendalam (*deep-reading technique)* terhadap data-data tersebut.

Selain daripada itu juga, penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial dan dekolonial sebagai kerangka konseptual utama penelitian. Karena penelitian ini utamanya hendak mengeksplorasi seperti apa dan bagaimana penguatan pendidikan agama Kristen yang berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) berdasarkan akomodasi filsafat eksistensialisme. Eksplorasi ini sebagai salah satu dari beberapa upaya dekolonialisasi pendidikan agama Kristen di Indonesia. Oleh karena itu, pada bagian pertama, penulis akan memaparkan pendekatan poskolonial dan dekolonial sebagai metode penelitian dalam bidang pendidikan, dan hubungannya dengan filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Indonesia. Kedua, penulis menyajikan secara singkat pokok-pokok pemikiran filsafat eksistensialisme, sebagai

(penguatan) dasar filosofis PAK berbasis HOTS yang mampu berkontribusi dalam membantu meningkatkan keterampilan literasi-numerasi naradidik. Ketiga, penulis menyajikan pembahasan seperti apa dan bagaimana implementasi filsafat eksistensialisme dalam penguatan PAK berbasis HOTS yang mampu berkontribusi terhadap strategi penguatan keterampilan literasi-numerasi naradidik. Keempat, penulis mengakhiri penelitian dengan membahas kontribusi penguatan PAK berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) berdasarkan akomodasi filsafat eksistensialisme bagi strategi penguatan literasi-numerasi di sekolah di Indonesia.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Imajinasi Dekolonial

Dekolonialisasi umumnya merujuk pada upaya pembebasan dari berbagai penindasan dan penjajahan yang dilakukan oleh penjajah kepada yang terjajah menuju kemerdekaan atau kemandirian. Dalam bidang sosial-politik, upaya dekolonialisasi dilakukan untuk merebut dan mengembalikan kekuasaan dan/atau kepemerintahan atas suatu kelompok, daerah, wilayah, dan/atau tempat dari pihak penjajah kepada pihak terjajah. Sebagaimana upaya dekolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia guna memperjuangkan kemerdekaan yang terjadi dalam kurun waktu 1945-1949. Dalam bidang pendidikan, dengan mengutip Battiste, Barongo-Muweke dan Linda Tuhiwai Smith, Lauterboom menyebutkan bahwa dekolonialisasi merujuk pada upaya pembebasan keseluruhan sistem pendidikan dari sistem global, kapitalisme dan kekuasaan (Smith, 2004). Upaya pembebasan dimulai dari sistem, strategi, praksis, struktur, kurikulum, tindakan, kesadaran, dan pemikiran pendidikan menuju pada transformasi individu dan komunitas (Lauterboom, 2019.)" Dalam pendidikan teologi, dekolonialisasi merujuk pada upaya pembebasan pendidikan teologi dari budaya, ideologi dan hegemoni Eropa/Barat (Lauterboom, 2019). Ringkasnya, dekolonialisasi berpangkal sebagai metode penelitian. Dekolonialisasi sebagai metode penelitian adalah peran, produksi, hierarki, dan institusi ilmu bagi transformasi sosial yang didasarkan atas pemikiran revolusioner yang berpihak kepada kaum yang tertindas dan penindasan yang dialami (Lauterboom, 2019). .

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, dalam tulisan ini, upaya dekolonialisasi sebagai bagian dari metode penelitian lebih difokuskan kepada upaya pembebasan sistem pendidikan dalam hal ini PAK, yang dimulai dengan membebaskan sistem pola pikir yang diwarisi dari Barat, yang cenderung melihat PAK sebagai ladang indoktrinasi. Dalam melakukannya, peneliti mengakomodasi filsafat eksistensialisme termasuk dari Jean Paul Sartre. Alasan peneliti menggunakan filsafat eksistensialisme, adalah karena filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang lebih dari sekadar filsafat Barat, karena filsafat eksistensialisme adalah filsafat manusia, yang juga berkaitan erat dengan filsafat pancasila (Tilaar, 2012). Selain itu, filsafat eksistensialisme juga berdasarkan pengamatan peneliti berkaitan dengan persyaratan tercapainya keterampilan HOTS yang dapat bermuara pada meningkatnya keterampilan literasi-numerasi naradidik.

Pokok-Pokok Pemikiran Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan salah

satu aliran dalam filsafat yang muncul pertama kali di Denmark, yang dicetuskan oleh Soren Kierkegaard yang lahir pada tahun 1813 (Mutawalli & Isma'il, 2017). Dari Kierkegaard, pemikiran eksistensialisme kemudian dikembangkan oleh Nitzsche (1844-1900). Pengembangan eksistensialisme yang dilakukan oleh Nitzshe lebih menekankan kepada narasi tentang bagaimana cara menjadi manusia unggul (*ubbermench*). Meskipun eksistensialisme berawal dari Kierkegaard dan Nitzsche sebagai pencetus awal, namun eksistensialisme baru dikemukakan pertama kali oleh Martin Heidegger, salah seorang ahli filsafat di Jerman yang lahir pada tahun 1889-1976 (Gandhi HW, 2013, 183). Adapun latar belakang lahirnya filsafat eksistensialisme adalah ketika dunia dilanda oleh krisis eksistensial, di mana manusia melupakan individualitasnya (Gandhi HW 2013), yaitu hakikat keberadaan manusia sebagai individu. Sedangkan metodologi filsafat eksistensialisme berakar dari pengembangan metode fenomologi yang dilakukan oleh Hussel (1859-1938, Gandhi HW, 183, 2013).

Inti pengajaran filsafat eksistensialisme adalah bertumpu pada keberadaan atau eksistensi, utamanya eksistensi manusia (Mutawalli & Isma'il, 2017). Eksistensialisme mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia tersebut melalui metode fenomenologi, atau cara manusia berada (Gandhi HW, 184). Dalam hal ini, menurut para eksistensialis, eksistensi sebagai hal yang mendahului esensi (Mutawalli & Isma'il, 2017). Artinya, manusia harus berada dulu baru ia bisa mengakuisisi keunikan dan karakteristiknya (Mutawalli & Isma'il, 2017). Dengan demikian, persyaratan ini menjadi salah satu cara manusia berada di dunia (Rohmah, 2019). Selain itu, setiap entitas yang berada, selain keberadaan manusia, merupakan instrumen atau alat yang digunakan oleh manusia untuk merealisasikan potensi-potensinya (Mutawalli & Isma'il, 2017). Hal ini dikarenakan dalam eksistensialisme, manusia berbeda dari entitas benda-benda atau objek materil. Manusia di dalam eksistensinya memiliki kebebasan, sehingga ia merdeka untuk memilih bagi dirinya sendiri (Mutawalli & Isma'il, 2017). Dalam filsafat eksistensialisme, kebebasan ini diyakini sebagai instrumen atau alat yang menjadikan eksistensi manusia bermakna. Adapun kebebasan dalam eksistensialisme adalah kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan individu lain. Dengan demikian, kebebasan, termasuk kebebasan memilih, harus disertai dengan kesadaran akan tanggung jawabnya di masa depan (Gandhi HW 2013).

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Jean Paul Sartre (1905), salah seorang filsuf eksistensialisme yang terkenal berkebangsaan Prancis, bahwa eksistensi kemanusiaan merupakan eksistensi yang merdeka, berubah dan bergerak yang berusaha keras menuju masa depan terus-menerus, sehingga hakikat eksistensi manusia adalah sebuah proses-menjadi atau transformasi dan perubahan yang berkelanjutan, yang didasarkan pada kenyataan bahwa manusia adalah eksistensi sekaligus juga *nothingness*: membangun sekaligus menghancurkan, yang terjalin dalam eksistensi kemanusiaan (Mutawalli & Isma'il, 2017). Hakikat eksistensi manusia yang demikian bagi Sartre, disebutkan sebagai *l'etre-pour-soi* (berada-untuk-diri) (Gandhi HW 2013). Hakikat ini merupakan cara manusia berada dengan sadar, dan memiliki prinsip terbuka,

dinamis dan aktif karena kesadaran (Gandhi HW 2013). Di tengah proses bereksistensi ini, kebebasan manusia, yang termanifestasikan ke dalam kemampuan memilih bagi dirinya sendiri dan jalan yang dilaluinya, menurut Sartre merupakan kemutlakan, namun di saat bersamaan memiliki batasan-batasannya tersendiri, berupa kemerdekaan yang terealisasi dalam masyarakat (Mutawalli & Isma'il, 2017.) Artinya, kebebasan yang dimiliki manusia dalam mengambil keputusan atau bertindak, bukan hanya untuk kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan orang lain, sehingga kebebasan mengandung tanggungjawab (Mutawalli & Isma'il, 2017). Dengan demikian, menurut Sartre, manusia itu tidak hanya berada, tetapi dia harus terus membangun dan membentuk keberadaannya tanpa henti.

Implementasi Filsafat Eksistensialisme dalam Penguatan PAK berbasis HOTS Menuju Peningkatan Literasi-Numerasi Naradidik

Revolusi Industri 4.0 dan era *Smart Society* 5.0 ditandai dengan meningkatnya kecepatan baik dalam hal akses informasi, konektivitas internet, produksi, manajemen barang dan jasa, masifnya perkembangan teknologi seperti *artificial intelligence*, *digital computing*, *robotics*, *Internet of Things* dan *3D Printing*. Dengan demikian, era ini sangat bertumpu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, dalam merespons sekaligus menjawab tantangan konteks ini, dunia pendidikan perlu mempersiapkan dan membentuk sumber daya manusia yang kritis-kreatif, inovatif dan kompeten. Hal ini dikarenakan menurut Sumanto Al Qurtuby dengan mengutip Bernard Marr, bahwa manusia masih merupakan "roh" yang menggerakan dan mengendalikan berbagai mesin teknologi (Al Qurtuby, 2021). Dengan demikian, kenyataan ini semakin menegaskan urgensi peran dan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan, mengembangkan bahkan memajukan berbagai teknologi yang ada termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, maka penguatan pemikiran filsafat eksisten-sialisme dalam PAK yang berbasis HOTS, sangat penting, guna menghasilkan lulusan yang berkompeten dan mampu berkontribusi nyata dalam masyarakat berdasarkan nilai guna dan kepraktisan dari kontribusi tersebut (Simanjuntak et al., 2021), serta mampu menghasilkan lulusan yang tangguh dan berdaya cipta: mampu beradaptasi bahkan bertahan di tengah derasnya arus zaman yang semakin maju saat ini dalam hal pengembangan PAK, tetapi juga menghasilkan lulusan yang memiliki nilai, norma, sikap, perasaan dan kemauan yang etis-teologis dalam melakukan pengembangan. Hal ini dikarenakan dalam filsafat eksistensialisme, ada beberapa penekanan-nya, yaitu pertama, kreativitas dan subjektivitas pengalaman manusia (Tung, 2014). Kedua, orientasi kepada keterampilan dasar menuju keterampilan yang sifatnya semakin kompleks (Gandhi HW, 2013). Ketiga, pengetahuan-pengetahuan mendasar dan kesadaran yang penuh bagi manusia tentang dunia di mana ia tinggal dan hidup (Gandhi HW 2013).

Kemudian, berbicara mengenai PAK, Robert Boehlke misalnya, mendefinisikannya sebagai usaha gereja dalam membina kehidupan spiritualitas semua warga jemaatnya dari segala usia, yang bagi Thomas Groome, hal ini bertujuan untuk memperlengkapi warga gereja sebagai umat tebusan Allah untuk memberitakan kerajaan Allah kepada orang-orang, melalui *penciptaan* berbagai

struktur ekonomi, sosial-politik dan budaya yang mampu mempromosikan nilai-nilai kerajaan Allah (Groome, 2010).

Sedangkan HOTS merupakan suatu konsep berkenaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang didasarkan pada taksonomi Bloom. HOTS pertama kali dikemukakan oleh Susan M. Brookhart dalam bukunya yang berjudul *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (2010). HOTS merupakan model pengajaran sekaligus juga model penilaian, yang bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah melalui pengasahan keterampilan berpikir kritis berdasarkan informasi dan pengetahuan yang ditransfer kepada naradidik (Sofyan, 13, 2019). Agak senada dengan pendapat di atas, Thomas dan Horne, serta Onosko dan Newman mengemukakan bahwa HOTS sebagai model atau cara berpikir yang lebih tinggi melampaui menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur, yaitu sebagai kemampuan berpikir non-algoritmik dan kemampuan penggunaan potensi pikiran secara maksimal untuk menghadapi tantangan baru yang belum pernah dipikirkan oleh naradidik sebelumnya (Nugroho, 16, 2018). Selain itu, Lewis dan Smith menyebutkan, bahwa HOTS adalah keterampilan menghubung-kan, menyusun dan mengembangkan informasi yang diingat dan informasi baru yang diperoleh untuk mendapatkan solusi atau jawaban tentang suatu masalah berdasarkan situasi tertentu, dan dengan demikian HOTS merupakan keterampilan pengambilan keputusan berdasarkan berpikir kritis-kreatif dan *problem-solving* (Ridwan, v, 2019). Ringkasnya, HOTS merupakan keterampilan berpikir yang tidak hanya terdiri dari kemampuan intelektual dalam hal mengingat, namun lebih dari itu adalah kemampuan berpikir kritis-kreatif dalam hal ini kemampuan intelektual naradidik yang mampu menghubungkan dan mengolah berbagai informasi yang diterima, lalu di-generalisasikan untuk memenuhi tujuan tertentu dan/atau memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, HOTS bukanlah mata pelajaran maupun soal ujian, melainkan merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai melalui pendekatan, model atau metode, dan proses pembelajaran (Sofyan, 4-5, 2019).

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan PAK sebagai salah satu bentuk pembinaan iman bagi warga jemaat, tentu diharapkan dapat memberikan umpan-balik kembali, yang ditunjukan melalui kemampuan naradidik dalam "menciptakan" institusi-institusi dan sistem sosial yang lebih sejahtera dan adil berdasarkan peran, tugas dan tanggungjawabnya masing-masing dalam masyarakat. Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi naradidik yang mumpuni agar hal-hal tersebut dapat terealisasi melalui pembelajaran dalam PAK yang berbasis HOTS. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa penekanan-penekanan dalam filsafat eksistensialisme sangat berkaitan erat dengan persyaratan bagi tercapainya keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Hal ini dikarenakan dalam (upaya penguatan) keterampilan berpikir kritis-kreatif menuju berpikir tinggi, terdapat ruang bagi individu untuk berproses dengan "bebas" menjadi dirinya sendiri dan menjadi independen dalam belajar, yang ditunjukkan dengan penggunaan potensi pikiran secara maksimal. Penggunaan potensi pikiran yang

maksimal ini menyiratkan, bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar, sangat dibutuhkan kemerdekaan, karena dengan begitu naradidik dapat sangat termotivasi untuk mencapai segala potensi yang dimilikinya secara maksimal tanpa dibayang-bayangi rasa takut untuk mengkespresikan pendapatnya. Dengan demikian, diharapkan kreativitas naradidik dapat terasah dan muncul.

Berkaitan dengan pengembangan keterampilan HOTS dan keterampilan literasi-numerasi dalam PAK, kreativitas merupakan salah satu dasar atau alat yang dapat membantu berkembangnya kedua keterampilan tersebut, karena didasarkan pada pemikiran kritis-kreatif naradidik (Weil, 2003), sebab naradidik tidak merasa tertekan dalam belajar, sehingga disini, ia dipandang sebagai subjek atas dirinya sebagai manusia yang bermuara pada kemampuan "berkarya" sebagai akibat dari menjadi manusia (Ekawati, 2017). Dengan demikian, dalam memperkuat PAK berbasis HOTS dengan mengimplementasikan filsafat eksistensialisme guna meningkatkan keterampilan literasi-numerasi naradidik, para pendidik PAK perlu semakin memberikan ruang kebebasan kepada naradidik untuk berpikir, dan memperhatikan *proses* dalam pembelajaran PAK dalam seluruh kurikulum yang mencakup kegiatan, tujuan, metode dan materi pembelajaran serta interaksi antara pendidik dan naradidik, yang bersifat relasional dalam PAK (Lauterboom, 2019). Hal ini dikarenakan menurut Miftakhul Muthoharoh, dalam membiasakan pembelajaran HOTS, para guru perlu memiliki strategi yang matang dan holistik dengan menyesuaikan konteks perkembangan mental naradidik, materi belajar dan desain pembelajaran, yaitu pembelajaran *open-ended* dan *problem-solving* berbasis *inquiry* (Muthoharoh, 136, 2020).

Berdasarkan konteks ini, maka penelitian dari Ansell dan Gash dalam dunia pemerintahan berkaitan dengan strategi penguatan lembaga kepemerintahan dengan menggunakan pendekatan *collaborative governance* yang sangat berorientasi pada *process outcome* dalam rangka mengatasi suatu masalah tertentu dalam sebuah masyarakat, mungkin bisa diadopsi dalam penguatan PAK yang berorientasi pada keterampilan HOTS menuju peningkatan literasi-numerasi berdasarkan filsafat eksistensialisme (Ansell & Gash, 2007). Sebab, sebagaimana dalam dunia pemerintahan, keberhasilan berbagai program dan kebijakan publik yang dibuat agar dapat menghasilkan *implementasi*, dan *hasil* atau *output* yang maksimal membutuhkan kolaborasi yang didasarkan pada proses, yang di dalam proses tersebut, kegiatan mensukseskan program dan kebijakan publik berfokus pada membangun dan memperdalam kepercayaan, komitmen dan *mutual-understanding* (C. Ansell and A. Gash, 2007). Adapun proses yang dimaksudkan disini adalah kondisi-kondisi tertentu yang perlu diperhatikan di mana pendekatan *collaborative governance* yang digunakan dapat menjadi efektif diantaranya adalah 1) Alokasi anggaran berupa pemberian insentif bagi pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam kolaborasi untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu sebagai bentuk kesadaran penuh pemerintah dalam memprioritaskan pembangunan nasional tertentu; 2). Ketidakseimbangan sumber daya dan kekuasaan. Dalam hal ini diperlukan kapasitas, infrastruktur organisasional dan sumber daya yang memadai yang mencakup *skill* untuk ikut berpartisipasi dengan pemangku kepen-

tingan yang lain secara setara dalam berkolaborasi; 3). Kepemimpinan fasilitatif yang mampu membawa serta menuntun para pemangku kepentingan melalui proses kolaboratif untuk saling terlibat, dan berinteraksi satu sama lain didasarkan semangat kolaboratif dan untuk memastikan integritas daripada proses pembangunan konsensus antar sesama pemangku kepentingan (C. Ansell and A. Gash, 2007). Berdasarkan tiga kondisi tersebut sebagai bagian dari proses, peneliti melihat implikasi lainnya bagi implementasi filsafat eksistensialisme dalam memperkuat PAK berbasis HOTS yang berorientasi pada proses, menuju peningkatan keterampilan literasi-numerasi naradidik, yaitu:

Perlu adanya penguatan keseimbangan sumber daya dalam penyelenggaraan PAK, berupa keunggulan kurikulum PAK yang disusun sedemikian rupa dengan tersistematis, sehingga mampu memuat unsur-unsur HOTS seperti metode dan materi atau konten pembelajaran, tetapi juga kompetensi pendidik yang bersifat fasilitatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis-kreatif naradidik. Selain daripada itu juga, dibutuhkan penguatan kapasitas dan infrastruktural lingkungan sekolah maupun utamanya gereja sebagai *learning spaces* dan sumber bagi PAK. Dengan demikian, bagaimana gereja dapat mengalokasikan sebagian anggarannya untuk ikut memajukan sumber daya manusia di konteksnya masing-masing, seperti contohnya, semakin menyediakan dan memperkaya ruang khusus pembelajaran HOTS, dan membangun lingkungan infrastruktur gereja dan/atau sekolah yang mendukung proses belajar HOTS bagi naradidik. Hal ini dikarenakan menurut Zhu dan Yeo, pengalaman belajar naradidik yang mengintegrasikan pembelajaran dalam kelas dan lingkungan yang kaya dengan berbagai macam sarana interaksi akan memudahkan naradidik untuk mensintesis, mengevaluasi dan menerapkan materi belajar yang diterima (Muthoharoh, 2020).

Karena itu, berdasarkan uraian-uraian di atas, sekali lagi dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya dengan penguatan akomodasi pemikiran eksistensialisme dalam PAK berbasis HOTS, menuju peningkatan keterampilan literasi-numerasi naradidik, adalah dengan semakin memberikan ruang seluas-luasnya bagi pengembangan kreativitas naradidik melalui pemberian kebebasan yang transformatif bagi naradidik dalam beajar, dan perhatiannya terhadap "proses-menjadi" secara sengaja dan terus menerus, sebagai bagian dari pelibatan pikiran dalam hal mengingat (Lauterboom, 2019), tetapi juga dalam hal memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta dengan otak dan tubuh dalam PAK.

Kontribusi PAK berbasis HOTS berdasarkan Penguatan Akomodasi Filsafat Eksistensialisme terhadap Strategi Pengembangan Literasi-Numerasi di Indonesia

Pada sub-bagian sebelumnya, telah dijelaskan bagaimana implementasi filsafat eksistensialisme dalam memperkuat PAK berbasis HOTS menuju pengembangan keterampilan literasi-numerasi naradidik. Oleh karena itu, di sub-bagian ini, peneliti akan membahas tentang bagaimana kontribusi PAK berbasis literasi-numerasi yang didasarkan atas keterampilan berpikir tingkat tinggi berdasarkan pengako-modasian filsafat eksistensialisme terhadap strategi pengembangan literasi-numerasi naradidik di Indonesia.

Berbicara mengenai keterampilan literasi-numerasi, umumnya diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol, yang berkaitan dengan matematika dasar bagi pemecahan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dsb, lalu menggunakan penafsiran hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan dan keputusan (Kemendikbudristek, 2021). Sederhananya, literasi-numerasi adalah kemampuan menggunakan dan menerapkan matematika, berupa konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, yang mencakup kemampuan penafsiran informasi kuantitatif yang terdapat di lingkungan sekeliling naradidik, sehingga literasi-numerasi meliputi pengetahuan, keterampilan, perilaku dan perilaku positif (Kemendikbudristek, 2021). Dalam hal ini, numerasi dan kompetensi matematika didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, namun berbeda dalam hal pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut, karena numerasi berkaitan dengan kemampuan menerapkan konsep dan aturan atau rumus matematika dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, yang sering tidak terstruktur, memiliki banyak penyelesaian, dan bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas serta berhubungan dengan faktor non-matematis (Kemendikbudristek, 2021).

Adapun strategi dalam mengembangkan keterampilan literasi-numerasi naradidik dimulai dari tingkat sekolah dan kelas. Di tingkat sekolah, strategi dapat dilakukan: 1) Pengembangan sarana penunjang dengan memanfaatkan lingkungan sekolah seperti taman sekolah beserta dengan fasilitasnya yang berkaitan dengan tampilan-tampilan numerasi yang menarik sebagai media pembelajaran numerasi tambahan sehingga tercipta ekosistem yang kaya numerasi yang dapat mendorong naradidik untuk bermain numerasi. 2) Ketersediaan ruang berkarya khusus untuk numerasi. Ruang karya khusus ini dimaksudkan untuk menindaklanjuti pembelajaran literasi-numerasi yang telah diperoleh di dalam kelas. Sedangkan di tingkat kelas dalam pembelajaran non-matematika, strategi yang dapat dilakukan adalah bagaimana pendidik berusaha memunculkan atau menyisipkan unsur-unsur numerasi, serta mengaitkan dan /atau mengintegrasikannya ke dalam muatan pembahasan mata pelajaran lain sebagai upaya penguatan literasi numerasi, sehingga naradidik memunyai banyak kesempatan dalam melatih pengetahuan dan keterampilan matematika dalam konteks mata pelajaran lain (Kemendikbudristek, 2021).

Ringkasnya, keterampilan literasi-numerasi adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang dasar berpikirnya adalah kritis-kreatif dalam hal menulis, membaca, menafsirkan, mengolah dan menerapkan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan angka dan matematika. Dalam tulisan ini, keterampilan literasi-numerasi dipahami sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi naradidik dalam mengolah dan menerapkan berbagai informasi dan pengetahuan moral-keagamaan, yang didasarkan pada keterampilan berpikir kritis-kreatif.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dilihat, bahwa dalam keterampilan literasi-numerasi, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan intelektual tidak hanya sekadar untuk mengingat dan berhitung, tetapi lebih dari itu adalah kemampuan berpikir, beranalisa dan berefleksi untuk mengolah dan memberdayakan berbagai gabungan informasi dan/atau materi-materi pembelajaran yang diterima berupa utamanya, tetapi tidak terbatas pada, unsur-unsur numerasi matematika secara kritis-kreatif. Dari semua informasi ini, kemudian dikelola dan diproduksi sedemikian rupa, sehingga mampu untuk digunakan dan diaplikasikan bagi pemecahan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan untuk berpikir, beranalisa dan berefleksi secara kritis-kreatif, merupakan dasar yang wajib dimiliki oleh naradidik terlebih dahulu sebelum lebih jauh mengembangkan dan menguasai keterampilan literasi-numerasi. Hal ini dikarenakan tanpa pemikiran kritis-kreatif yang mendasarinya, maka akan sulit bagi naradidik untuk dapat menerapkan berbagai informasi/materi-materi dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, adapun kontribusi penguatan filsafat eksistensialisme dalam PAK berbasis literasi-numerasi yang didasarkan atas keterampilan berpikir HOTS, terhadap upaya atau strategi peningkatan keterampilan literasi-numerasi naradidik di atas, pertama-tama adalah memulihkan, membentuk dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis-kreatif menuju keterampilan berpikir kritis-kreatif taraf tinggi etis-teologis naradidik (bnd. Filipi 4:8). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan bagi penggunaan dan pengembangan kreativitas naradidik sebagai ruang transformatif dalam penguatan keterampilan berpikir kritis-kreatif naradidik dalam seluruh kegiatan pembelajaran PAK yang mampu terintegrasi dengan unsur-unsur HOTS sekaligus juga unsur-unsur numerasi, salah satunya ke dalam muatan pembahasan mata pelajaran PAK. Selain itu, PAK juga perlu terus memperhatikan proses penguatan keterampilan berpikir kritis-kreatif naradidik tersebut dalam kegiatan pembelajaran PAK melalui penggunaan metode belajar tertentu yang sesuai, guna mengolah dan memberdaya-kan berbagai gabungan pengetahuan tersebut, yang bagi peneliti, dapat menjadi tawaran alternatif "ruang" dalam memahami dan mendalami pelajaran-pelajaran moral yang diperoleh dalam proses pembelajaran pendidikan keagamaan yang HOTS-numeratif. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan perasaan-perasaan dan tindakan moral naradidik.(Hattu, 2019), yang melaluinya naradidik mampu dan terampil dalam memecahkan masalah-masalah etis-teologis yang dihadapi oleh naradidik dan dalam hubungannya dengan orang lain. Selain daripada itu juga, melaluinya mampu mencegah naradidik dalam melakukan berbagai tindakan kejahatan. Sebab, dalam konteks pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, berdasarkan penilaian Daniel Stefanus, sebagaimana dikutip oleh Hattu, pendidikan agama dinilai telah gagal meningkatkan etika dan moralitas naradidik (Hattu, 2019). Penilaian ini masih tetap relevan sampai saat ini apabila melihat dan membandingkan berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi, baik

di masa lampau maupun yang semakin marak terjadi pada akhir-akhir ini, yang ironisnya dilakukan oleh kalangan remaja dan anak.

Kemampuan berpikir kritis-kreatif tersebut, menurut peneliti, adalah kemampuan untuk berpikir kritis-kreatif yang diarahkan kepada hal-hal yang positif-konstruktif dan membangun bagi diri sendiri dan orang lain berdasarkan nilai-nilai kebenaran dalam Alkitab. Dengan demikian, dari kemampuan berpikir tersebut, maka diharapkan naradidik dapat menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari secara terampil, yang dapat bermuara pada *keterampilan literasi-numerasi moral-etis* dan *keterampilan bersolidaritas* naradidik. Oleh karena itu, bagaimana para guru dan pendidik PAK mampu mengajarkan keterampilan berpikir yang alkitabiah ini kepada naradidik dan memperkuatnya, dengan cara mengadopsi dan menggunakan prinsip-prinsip metodologis berpikir yang terdapat dalam keterampilan berpikir HOTS dan keterampilan literasi-numerasi.

Keterampilan literasi-numerasi moral-etis dalam tulisan ini merujuk pada keterampilan naradidik dalam melakukan dan menghidupi pengajaran kebenaran nilai-nilai dalam Alkitab dalam terang tuntunan Roh Kudus, seperti kebaikan dan penguasaan diri. Sedangkan keterampilan bersolidaritas yang dimaksudkan oleh peneliti di sini merujuk pada kecakapan naradidik di abad 21 dalam memanfaatkan dan/atau menggunakan "buah-buah" dari benih toleransi (Harmadi & Jatmiko, 2020), dan solidaritas berupa nilai-nilai pluralistik seperti kasih dan empati, yang tertanam dalam dan selama proses pembelajaran dalam PAK. Dengan demikian, hal-hal tersebut dapat memampukan naradidik untuk mengolah dan memberdayakan berbagai pengetahuan moral secara numeratif, sehingga naradidik sebagai bagian dari warga jemaat, mampu menghasilkan keputusan dan kesimpulan yang logis-kreatif serta etis-humanis dalam kurikulum PAK yang demikian, yang dapat dijadikan solusi dan pengembangan bagi penyelesaian berbagai permasalahan ekonomi, sosial-keagamaan, ekologis, dsb. Keterampilan-keterampilan ini adalah dasar atau modal utama yang sangat dibutuhkan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama manusia, dan sesama ciptaan lainnya dengan lebih damai dan adil melampaui batas-batas perbedaan yang ada di era Revolusi Industri 4.0 seperti saat ini. Dengan demikian, naradidik sebagai bagian dari masyarakat tidak hanya menjadi "penonton pasif" atas masalah-masalah dialami oleh sesamanya dan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, tetapi dimampukan untuk menjadi aktor bagi penyelesaian masalah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka saya menyimpulkan bahwa penguatan filsafat eksistensialisme dalam PAK berbasis keterampilan berpikir HOTS, sangat penting untuk menjawab tantangan pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dan *Smart Society* 5.0 di Indonesia, yaitu kebutuhan keterampilan literasi-numerasi naradidik yang mumpuni dalam bentuk keterampilan literasi-numerasi moral-etis dan keterampilan bersolidaritas, yang didasarkan atas penguatan keterampilan berpikir kritis-kreatif tingkat tinggi yang etis-teologis dari naradidik.

DAFTAR PUSTAKA

Alvarez-Cedillo, J., Aguilar-Fernandez, M., Sandoval-Gomez, R., & Alvarez-Sanchez, T. (2019). Actions to be taken in mexico towards education 4.0 and society 5.0. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *8*(4), 693–698. https://doi.org/10.11591/ijere.v8i4.20278

Antone, H. S. (2015). *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. BPK Gunung Mulia.

Boehlke, R. R. (2009). *arah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

Bongga, S. D. V. Van, & Listiani, T. (2020). Implementasi Strategi Integrasi Iman dan Pembelajaran John W. Taylor dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Bilangan. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *4*(1), 45–63. http://dx.doi.org/10.19166/johme.v4i1.1987

Bongga, S. Van, & Listiani, T. (2020). Implementasi Strategi Integrasi Iman Dan Pembelajaran John W. Taylor Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Bilangan [the Implementation of John W. Taylor'S Faith and Learning Integration Strategy in Learning Mathematics on Numbers]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *4*(1), 45. https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.1987

C. Ansell and A. Gash. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, *8*, 543–571.

Ekawati, D. (2017). Eksistensialisme. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *12*(1), 137–153.

Fu'ad Farid Isma'il, A. H. M. (2017). *Berfilsafat itu Gampang: Cara Mudah Belajar Filsafat Barat dan Islam untuk Pemula*. IRCiSoD.

Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.

Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *16*(1), 62–74. https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72

Hattu, J. V. D. (2019). Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja. *Indonesian Journal of Theology*, *7*(1), 25–45. https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4

Indoktrinasi. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. https://kbbi.web.id/indoktrinasi

Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi: Gerakan Literasi Nasional*. https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/materi-pendukung-literasi-numerasi-rev.pdf

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI DIREKTORAT JENDERAL PAUD, PENDIDIKAN DASAR, D. P. M. D. S. D. (2021). *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/06/2 Modul Literasi Numerasi.pdf

Lauterboom, M. (2019). Dekolonialisasi

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, *7*(1), 105–106. https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8

Listiania, W., Octavianus, S., & Triposa, R. (2021). Analisis Muatanhots(Higer Order Thinking Skills)Pada Bukuteks Siswa Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas Vii Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2017. *Tangkoleh Putai*, *19*(1), 87–101.

Pramudya, W. (2001). Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *2*(2), 264–265.

Qurtuby, S. Al. (2021). *Pendidikan dan Revolusi Industri 4.0: Arab Saudi dan Indonesia*. ELSA Press.

Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, *5*(1), 86–100. https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960

Simanjuntak, R., Jatmiko, B., Pa, A. R., Siswoyo, H., & Langke, A. Y. (2021). Akomodasi Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran di Era Digital. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(2), 165–181. https://doi.org/10.38189/jan.v2i2.200

Smith, L. T. (2004). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. Zed Books Ltd and University of Otago Press.

Tilaar, H. A. . (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.

Tjandra, D. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33

Tung, K. Y. (2014). *Filsafat Pendidikan Kristen*. *5*(1), 57–60.

Weil, B. J. and M. (2003). *Models of Teaching: Fifth Edition*. Prentice Hall of India.